

Identifikasi Manajemen Teknis Pemeliharaan Ternak Kambing di Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara

Identification of Technical Management for Raising Goats in North Bikomi Sub-district, North Central Timor Regency

Oktovianus Mau Diru , Verorika Yuneriaty Beyleto , Maria Selfiana Pasi , Ture Simamora, Josua Sahala

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Sain, dan Kesehatan Universitas Timor
Jl. Jalan Km 9, Kelurahan Sasi, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten TTU-Indonesia

*Corresponding author: veronikabeyleto@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the technical management of goat maintenance in Bikomi Utara District, North Central Timor Regency. This research was conducted from July to September 2024 in Banain A, Banain B, Banain C, Faenake, Sainoni, Tes, and Napan Villages, Bikomi Utara District, North Central Timor Regency. The research method used survey techniques and direct interviews with farmers based on the prepared questionnaire. The variables in this study are feed management, housing management, reproduction management, disease control management, and marketing management. The results of this study indicate that the technical management of goat maintenance includes feed management, with 90.9% providing feed 2 times/day, 84.8% frequency of providing drinking water is 1 time/day, the type of feed given is 56.6% grass + forage, the type of concentrate and frequency of providing concentrate is 71.7% never given, agricultural waste 50.5% is corn waste. The type of housing in this study is 84.8% dominated by group housing, the materials for making housing 85.9% come from local materials, with housing sizes of 0-10 m² being 28.3%, the frequency of cleaning the housing is 1 time/day 42.4%, the availability of feed and drinking water places 57.6% is not available, 100% no disinfectant spraying is available. Reproduction management 100% uses a natural mating system, handling of mothers giving birth and kids at birth is 97.0% handled by farmers, understanding of the signs of goats in heat 72.7% do not understand, understanding of the goat heat cycle 100% of farmers do not understand, 90.0% of farmers do not understand the duration of heat in goats. Disease control management 47.5% of livestock have never been affected by disease, livestock that are not treated amount to 55.6%, 64.6% of livestock are not given medicine, vitamin administration 88.9% of livestock are not given vitamins, the number of livestock that died due to illness 66.7% of livestock did not die due to illness. Marketing management 94.9% of livestock are sold in the market, with the purpose of selling livestock for household needs 41.4%, farmers sell their livestock only when needed, which is 96.0%.

Keywords: *Identification, Livestock, Goats, Bikomi Utara*

PENDAHULUAN

Protein hewani adalah protein yang bersumber dari hewan dan berfungsi sebagai pendukung pertumbuhan jaringan tubuh dan memperkuat daya tahan tubuh manusia. Kebutuhan protein

hewani semakin bertambah seiring dengan meningkatnya taraf hidup manusia. Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, bahan pangan asal ternak yang dapat digunakan yaitu daging. Salah satu ternak yang memberikan sumbanagn protein adalah ternak kambing.

Kambing merupakan hewan yang mudah beradaptasi dan dapat bertahan hidup dalam berbagai kondisi cuaca. Kambing adalah salah satu komoditi ternak yang mampu memberikan manfaat besar bagi masyarakat (Sraun, 2012). Tujuan pemeliharaan ternak kambing yaitu sebagai penghasil daging dan susu atau dwiguna yang berguna untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat. Selain itu beternak kambing juga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi peternak itu sendiri. Akan tetapi pola pemeliharaan kambing yang bersifat tradisional mengakibatkan produktivitas yang dihasilkan belum mencapai potensi maksimal (Ghozali, 2016).

Teknik pemeliharaan ternak kambing di Indonesia masih di dominasi oleh peternakan rakyat atau pemeliharaan secara ekstensif. Dimana ternak di lepas di Padang penggembalaan sehingga ternak sendiri mencari makanan dengan memanfaatkan sumber daya alam disekitar (Tiven *et al.*, 2019). Oleh karena itu kebutuhan pakan ternak tidak terpenuhi hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan ternak yang mengakibatkan produktivitas ternak kambing tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh peternak. Selain itu pola pemeliharaan secara ekstensif juga dapat mempengaruhi kesehatan ternak itu sendiri dikarenakan peternak tidak begitu maksimal merawat ternaknya. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi perkawinan ternak dimana ternak betina sendiri mencari pejantan untuk kawin secara alami. Perkawinan secara alami dapat mengakibatkan perkawinan sedarah/*inbreeding* sehingga bibit yang dihasilkan tidak bermutu. Pemeliharaan secara tradisional hanya menggunakan keterampilan sederhana, teknologi tradisional, Bibit lokal dan mutu terbatas, serta tenaga kerja berasal dari keluarga peternak itu sendiri (Hutajulu dan Tribudi, 2019). Ada berbagai daerah yang pola pemeliharaannya adalah tradisional sehingga salah satunya adalah Bikomi Utara.

Bikomi Utara merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Timor Tengah Utara yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste. Sebagian besar masyarakat Bikomi Utara memiliki ternak kambing. Bikomi Utara merupakan salah satu daerah yang strategis untuk pemeliharaan ternak kambing. Namun pemeliharaan ternak kambing yang masih bersifat tradisional. Berdasarkan latar belakang diatas maka telah dilakukan sebuah penelitian dengan judul Identifikasi Manajemen Teknis Pemeliharaan Ternak Kambing di Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 99 peternak kambing di Kecamatan Bikomi Utara yang memiliki pengalaman setidaknya beternak selama satu tahun.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik survei dan wawancara secara langsung dengan peternak yang berpegang pada kuesioner yang telah disiapkan.

Variabel yang Diamati

1. Manajemen pemberian pakan dengan variable yaitu frekuensi pemberian pakan, frekuensi pemberian air minum, jenis pakan yang diberikan, jenis konsentrat yang diberikan, frekuensi pemberian konsentrat, dan jenis limbah pertanian yang diberikan

2. Manajemen perkandangan dengan variable yaitu tipe kandang, bahan pembuatan kandang, ukuran kandang, frekuensi pembersihan kandang, ketersediaan tempat pakan dan air minum, ketersediaan lampu, dan frekuensi penyemprotan kandang dengan desinfektan
3. Manajemen reproduksi dengan variable yaitu sistem perkawinan (ib atau alam), penanganan induk saat beranak, penanganan cembe saat lahir, pemahaman peternak tentang ciri-ciri ternak birahi, pemahaman peternak tentang siklus birahi, pemahaman peternak tentang lama waktu birahi
4. Manajemen pengendalian penyakit dengan variabel yaitu penyakit yang pernah menyerang ternak, tindakan pengobatan, jenis obat yang diberikan, pemberian vitamin, dan jumlah ternak mati karena sakit per tahun
5. Manajemen pemasaran dengan variabel yaitu tempat penjualan ternak, tujuan penjualan ternak dan waktu penjualan ternak

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara, pada bulan Juli hingga September 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pemeliharaan ternak kambing merupakan sebuah cara yang dilakukan dengan tujuan untuk menjaga pertumbuhan, kesehatan dan produktivitas ternak kambing.

Manajemen Pakan

Manajemen pakan merupakan proses pengelolaan pakan ternak untuk memastikan bahwa ternak bisa mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, Pertumbuhan, reproduksi, dan kesehatan ternak. Manajemen pakan yang baik meliputi pemilihan pakan, penyimpanan pakan, dan pemberian pakan.

Berdasarkan tabel dibawah hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pakan yang masih bergantung pada alam sebanyak 5 orang, pemberian pakan 1 kali/hari 4 orang dan pemberian pakan 2 kali/hari sebanyak 90 orang. Maka frekuensi pemberian pakan dengan responden terbesar adalah 2 kali/hari (90,9%). Pemberian pakan yang di didominasi oleh 2 kali/hari disebabkan karena ketersediaan rumput dan hijauan di lokasi penelitian yang tersedia sepanjang tahun dan sebagian besar peternak memiliki kebun pakan. Berdasarkan hasil wawancara di Kecamatan Bikomi Utara ternak berada sepanjang hari di dalam kandang karena rawan kehilangan ternak. secara kuantitatif kebutuhan pakan terpenuhi namun secara kualitatif belum terpenuhi karena pada musim kemarau serat pakan kasar sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Riswandi dan Muslima (2018) yang menyatakan bahwa beternak kambing di Indonesia masih menggunakan pola semi intensif dan bersifat sambilan dengan pola pemberian pakan *cut and carry* sehingga produksi yang dihasilkan tidak maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lokasi penelitian, frekuensi pemberian pakan ternak kambing di Kecamatan Bikomi Utara belum memenuhi standar pemberian pakan harian.

Berdasarkan tabel frekuensi pemberian air minum diatas dapat dilihat bahwa pemberian air minum yang masih tergantung pada alam sebanyak 6 orang, pemberian air minum 1 kali/hari 84 orang dan pemberian air minum 2 kali/hari 9 orang peternak. Pemberian air minum yang sangat terbatas pada ternak ini disebabkan karena ketersediaan air yang sangat rendah di Kecamatan Bikomi Utara. Pada umumnya pulau timor didominasi oleh musim kemarau yang lebih panjang

yang berdampak pada ketersediaan air di alam. Terbatasnya pemberian air minum pada kambing dapat menyebabkan penurunan nafsu makan dan produktifitas ternak. Sari *et al.*, 2016 menyatakan bahwa, fungsi air bagi ternak adalah membantu proses pencernaan, mengangkut zat makanan sebagai zat pelarut, memperlancar reaksi kimia dalam tubuh, penyerapan dan hasil pembuangan metabolisme, dan mengatur suhu tubuh. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Pasaribu dan Idris (2015) menyatakan bahwa kekurangan air dapat mempengaruhi tingkat konsumsi pakan.

Tabel 1. Manajemen Pakan

Manajemen pakan	Hasil	
	Frekuensi	Persentase (%)
Frekuensi pemberian pakan		
Tergantung alam	5	5,1
1x/hari	90	90,9
2x/hari	4	4,0
Frekuensi pemberian air minum		
Tergantung alam	6	6,1
1x/hari	84	84,8
2x/hari	9	9,1
Jenis pakan yang diberikan		
Rumput	1	1
Hijauan	42	42,4
Rumput + hijauan	56	56,6
Jenis konsentrat yang diberikan		
Tidak pernah	71	71,7
Jagung	28	28,3
Frekuensi pemberian konsentrat		
Tidak pernah	72	72,7
1x/hari	27	27,3
Jenis limbah pertanian		
Tidak pernah	42	42,4
Jagung	50	50,5
Pisang	3	3
Kacang tanah	1	1
Jagung + kacang tanah	2	2
Jagung + kacang tanah + pisang	1	1

Berdasarkan tabel diatas jenis pakan yang diberikan kepada ternak kambing berupa rumput 1 orang (1%) berupa hijauan 42 orang(42,4%) dan berupa rumput + hijauan sebesar 56 orang(56%). Maka berdasarkan persentase terbesar dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak terdapat pada jenis pakan yang diberikan berupa rumput + hijauan sebesar 56 orang atau sebesar 56,6%. Jumlah peternak yang memberikan pakan berupa rumput+ hijauan memiliki persentase tertinggi karena di kecamatan bikomi utara rumput dan hijauan terutama lamtoro tersedia sepanjang tahun sehingga bisa mencukupi kebutuhan ternak secara kuantitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wantasen *et al.*, 2019) yang mengemukakan bahwa tingkat ketersediaan

pakan hijauan di suatu daerah merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan populasi ternak.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jenis konsentrat yang diberikan tidak pernah sebanyak 71 orang (71,7%) jenis konsentrat yang diberikan berupa jagung sebanyak 28(28,3%). Jenis konsentrat yang diberikan pada ternak kambing di lokasi penelitian adalah jagung namun persentasenya rendah karena jagung juga merupakan sumber makanan pokok bagi masyarakat di lokasi penelitian. Dengan demikian kebutuhan konsentrat bagi ternak belum tercukupi secara kuantitatif maupun kualitatif Purwanto *et al.*, (2018) menyatakan bahwa pemenuhan pakan ternak dengan memberikan konsentrat dapat membuat ternak makan lebih enak dan meningkatkan berat ternak lebih cepat Dhalika *et al.*, (2021) Menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan ternak maka perlu ditambahkan bahan pakan lainnya seperti konsentrat untuk mencukupi kebutuhan ternak kambing agar dapat meningkatkan produktivitasnya. Selain jagung, kacang kedelai dan gandum juga merupakan jenis konsentrat yang dibutuhkan juga oleh manusia, hal ini dapat mempengaruhi konsumsi pakan ternak. Kedelai yang diberikan kepada ternak dapat digunakan sebagai bahan utama pembuatan tempe dan tahu. Begitupun dengan gandum, selain diberikan kepada ternak gandum juga sebagai salah satu bahan pembuatan tepung sehingga ketersediaan konsentrat yang diberikan kepada ternak terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pemberian konsentrat sebanyak 1 kali/ hari dilakukan oleh 28 peternak dari total responden 99 orang atau sebesar 28,3%. Terbatasnya pemberian jagung sebagai konsentrat pada ternak disebabkan ketersediaan yang sangat terbatas di lokasi penelitian Ginting & Ritonga (2018) mengemukakan bahwa kebutuhan konsentrat pada kambing muda dan dewasa antara 500-1000 g/ekor/hari. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lokasi penelitian frekuensi pemberian konsentrat pada ternak belum memenuhi standar.

Berdasarkan tabel jenis limbah pertanian yang diberikan kepada ternak didominasi oleh limbah tanaman jagung yaitu sebesar 50,5% atau 50 responden dari total 99 responden selain itu yang memberikan limbah pertanian lainnya berada dalam frekuensi yang sangat rendah. Kondisi ini disebabkan karena komoditas pertanian di lokasi penelitian didominasi oleh tanaman jagung dan mayoritas peternak di Bikomi Utara memiliki mata pencaharian sebagai petani hal ini senada dengan pendapat Defar *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa peternak yang memiliki mata pencarian sebagai petani menggunakan limbah pertanian dan sisa panen sebagai sumber pakan ternak meskipun kualitas nutrisinya sangat rendah. Sedangkan 42,4% yang tidak pernah memberikan limbah pertanian kepada ternak karena sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian membiarkan limbah sisa panen begitu saja tanpa adanya pengolahan atau memberikan kepada ternak milik mereka.

Manajemen Perkandangan

Manajemen perkandangan adalah bentuk dari pengelolaan kandang yang mencakup kegunaan kandang, jenis kandang dan tipe kandang. Kandang yang baik yaitu kandang yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan pada ternak (Putra, *et al.*, 2018). Tabel menunjukkan bahwa responden dengan yang memiliki tipe kandang individu sebanyak 15 peternak (15,2%), dan jumlah responden dengan tipe kandang kelompok sebanyak 84 peternak. Kondisi ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan peternak tentang fungsi kandang serta pembangunan kandang kelompok lebih murah dan dapat mengurangi tenaga kerja. Kandang kelompok juga dapat memberikan kesempatan kepada ternak untuk saling berinteraksi. Hal ini sesuai dengan Achadri

et al., (2020), yang menyatakan bahwa kenyamanan dan produktivitas sangat dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan salah satunya lingkungan kandang.

Tabel 2. Manajemen Perkandangan

Manajemen Perkandangan	Hasil	
	Jumlah (Peternak)	Persentase (%)
Tipe kandang		
Individu	15	15,2
Kelompok	84	84,8
Bahan Pembuatan kandang		
Lokal	85	85,9
Toko	14	14,1
Ukuran kandang		
0-10 m ²	43	43,4
>10-20 m ²	28	28,3
>20-30 m ²	17	17,2
>30-40 m ²	3	6,6
>40-50 m ²	6	8,5
>50 m ²	2	7,5
Frekuensi pembersihan kandang		
Tidak pernah	18	18,2
1x/hari	42	42,4
1x/minggu	29	29,3
1x/bulan	10	10,1
Ketersediaan tempat pakan dan air minum		
Tidak Tersedia	57	57,6
Tersedia	42	42,4
Penyemprotan desinfektan		
Tidak pernah	99	100

Peternak yang membangun kandang menggunakan bahan lokal lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan peternak yang membangun kandang menggunakan bahan toko yakni 85,9% dan 14,1%. Hal ini dikarenakan bahan lokal yang relatif murah dan menghemat biaya pembangunan kandang serta penggunaan bahan lokal dapat menjamin keamanan ternak dimana pada siang hari ternak tidak merasakan cekaman panas matahari dan ternak tidak merasa kedinginan pada saat musim hujan serta ketersediaan dan pemanfaatan bahan lokal yang masih sangat menunjang kegiatan peternakan di lokasi penelitian. Selain itu alasan peternak menggunakan bahan lokal untuk membuat kandang karena akses terhadap material toko yang jauh serta bahan toko yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan bahan lokal Hal ini sesuai dengan Hidayat *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa kandang memberikan keamanan dan keselamatan bagi ternak dimana kandang melindungi ternak kambing dari terpaan hujan, angin, dan cekaman panas matahari.

Ukuran kandang di lokasi penelitian didominasi oleh ukuran 0-10 m² dibandingkan dengan ukuran yang lebih besar. Syukur (2016) menyatakan bahwa ukuran kandang kambing untuk anak

120 x 120 cm, 100 x 125 cm untuk induk, dan 100 x 125 untuk pejantan. Ukuran kandang yang sempit dapat mengakibatkan ternak sulit bergerak yang dapat menyebabkan stres serta daya konsumsi pakan rendah. Menurut Woro *et al.*, (2019) kepadatan kandang yang tinggi akan mengakibatkan ruang menjadi sempit, pergerakan ternak menjadi terbatas yang menyebabkan suhu tubuh meningkat dan nafsu makan menurun.

Data menunjukkan bahwa frekuensi pembersihan kandang sebanyak 1 kali/bulan dan peternak yang tidak pernah membersihkan kandang memiliki frekuensi yang lebih rendah dari frekuensi dari pembersihan kandang 1 kali/hari dan 1 kali/minggu hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sudah memahami pentingnya sanitasi kandang. Manajemen kandang yang baik dapat mendukung berdirinya suatu usaha peternakan dan mencegah penyebaran penyakit yang dapat merugikan masyarakat khususnya peternak. (Zaenal dan Khairi., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak yang tidak menyediakan tempat pakan dan air minum lebih tinggi persentasenya yakni 57,6% dibanding peternak yang menyediakan tempat pakan dan air minum sebesar 42,4% dilokasi penelitian peternak yang tidak menyediakan tempat pakan dan air minum menggunakan ember yang biasa digunakan oleh peternak untuk aktivitas sehari-hari sedangkan pemberian pakan diberikan dengan cara menghamburkan di lantai kandang hal ini tidak memenuhi syarat pembangunan kandang yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kebersihan kandang fungsi dari tempat pakan dan air minum adalah untuk meminimalisir terbuangnya pakan dan mempermudah peternak untuk membersihkan. ukuran tempat pakan dan air minum bervariasi semakin besar ukuran tempat pakan semakin sedikit juga pakan yang terbuang menurut (Dwiwana *et al.*, 2021) menyatakan bahwa ukuran tempat pakan dan air minum yang baik memiliki panjang 114 cm tinggi 40 cm dan lebar 48 cm.

Tabel menunjukkan bahwa dari 99 responden di Kecamatan Bikomi Utara tidak ada satupun responden yang menyemprotkan desinfektan kepada kandang atau 100% responden tidak melakukan penyemprotan desinfektan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan peternak akan pentingnya penyemprotan desinfektan pada kandang Widyastuti *et al.*, (2017) menyatakan bahwa faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya produktivitas kambing adalah minimnya pengetahuan peternak tentang manajemen kesehatan ternak. Manfaat penyemprotan desinfektan pada kandang yaitu dapat menghilangkan mikroorganisme patogen yang ada dalam kandang. Menurut Kurnianto *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kandang yang disemprot desinfektan memiliki tingkat kebersihan yang lebih baik dibandingkan dengan kandang yang tidak disemprot desinfektan karena adanya pengurangan mikroorganisme penyebab penyakit pada ternak.

Manajemen Reproduksi

Manajemen reproduksi merupakan salah satu aspek utama dalam keberlangsungan usaha ternak. Efisiensi reproduksi dapat dicapai apabila manajemen reproduksi baik (suharyani dan Hartono., 2016). Tabel menunjukkan bahwa sistem perkawinan kambing di Kecamatan Bikomi Utara 100% didominasi oleh sistem perkawinan alam dibandingkan dengan inseminasi buatan (IB). Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan pendampingan tentang sistem perkawinan melalui IB dan manfaat dari inseminasi buatan itu sendiri. Menurut Heriyanto (2020), mengatakan bahwa inovasi bioteknologi reproduksi atau inseminasi buatan tidak dapat diadopsi oleh petani peternak kambing tanpa introduksi dari penyuluh. Peternak merasa pelaksanaan inseminasi buatan membutuhkan biaya yang lebih besar dibanding kawin alam termasuk biaya sarana dan prasarana

serta kesiapan tenaga inseminator inseminasi buatan serta kesiapan tenaga insiminator yang semuanya membutuhkan biaya yang besar Baba dan Risa (2015).

Tabel 3. Manajemen Reproduksi

Manajemen reproduksi	Hasil	
	Jumlah (Peternak)	Persentase (%)
Sistem perkawinan		
Alam	99	100
IB	0	0
Penanganan induk beranak		
Tidak ada penanganan	96	97,0
Ada penanganan	3	3,0
Penanganan cempe lahir		
Tidak ada penanganan	96	97,0
Ada penanganan	3	3,0
Pemahaman ciri-ciri kambing birahi		
Tidak paham	72	72,7
Paham	27	27,3
Pemahaman siklus birahi kambing		
Tidak paham	99	100
Paham	0	
Pemahaman lama birahi kambing		
Tidak paham	98	99,0
Paham	1	1,0

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah peternak yang melakukan penanganan induk saat branank sangat tinggi jumlahnya dibandingkan dengan yang tidak melakukan penanganan hal ini menunjukkan bahwa peternak sudah sangat paham tentang pentingnya penanganan induk saat beranak. Hal ini seturut dengan pendapat Ramadana *et al.*, (2023) Penanganan induk baik sebelum melahirkan maupun sesudah melahirkan dapat menentukan kinerja pertumbuhan anak yang dihasilkan.

Tabel menunjukkan bahwa penanganan cempe lahir dari 99 responden yaitu 96 ada penanganan dan 3 responden tidak ada penanganan. Maka berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa penanganan cempe lahir dengan responden terbesar yaitu ada penanganan dengan presentase sebesar 97,0%. Hal ini disebabkan karena di lokasi penelitian ternak didalam kandang sepanjang hari sehingga pengontrolan terhadap induk beranak dan cempe yang baru lahir dapat dilakukan dengan baik. Hal ini sesuai dengan Alexander *et al.*, (2019) menyatakan bahwa pemeliharaan cempe perlu diperhatikan terutama kesehatan dengan cara memberikan kolostrum sebanyak 1-2 kali sehari.

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di lokasi penelitian tidak memahami ciri-ciri ternak birahi yakni dengan presentase 72,7% hal ini disebabkan kurangnya keterlibatan peternak dalam pelatihan dan penyuluhan tentang pemeliharaan kambing. Hal ini senada dengan Mdiya. (2023) yang menyatakan bahwa peran layanan penyuluhan dalam meningkatkan kapasitas peternak sangat penting, namun akses terhadap layanan tersebut masih terbatas.

Tabel 17 menunjukkan bahwa pemahaman peternak tentang siklus birahi ternak kambing di lokasi penelitian masih sangat rendah hal ini disebabkan karena kurangnya informasi dan rendahnya tingkat pendidikan peternak. Hal ini sesuai dengan sandi. (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi penerimaan informasi. Tingkat pendidikan yang rendah memiliki minat yang rendah untuk mencari dan menerima kemajuan teknologi peternakan.

Tabel 18 menunjukkan bahwa sebagian besar peternak tidak memahami tentang lama birahi kambing dengan presentase 99%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendampingan dan penyuluhan dari dinas peternakan yang mengakibatkan sebagian besar peternak di Kecamatan Bikomi Utara tidak memahami lama birahi pada ternak kambing. Hal ini didukung oleh priyono *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa peran penyuluhan memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat adopsi oleh peternak.

Manajemen Pengendalian Penyakit

Tabel 4. Manajemen Pengendalian Penyakit

Manajemen pengendalian penyakit	Hasil	
	Jumlah (peternak)	Persentase (%)
Jenis penyakit yang pernah menyerang kambing		
Tidak pernah sakit	47	47,5
Kudis	29	29,3
Mencret	8	8,1
Kembung perut	5	5,1
Pusar luka	1	1,0
Komplikasi	9	9,1
Petugas yang mengobati		
Ternak tidak diobati	55	55,6
Peternak	29	29,3
Dokter hewan/Petugas peternakan	15	15,2
Jenis obat yang digunakan		
Tidak diobati	64	64,6
Obat tradisional	17	17,2
Wormectin	18	18,2
Pemberian vitamin		
Ternak Tidak diberi vitamin	88	88,9
Ternak diberi Vitamin	11	11,1
Jumlah ternak mati karena sakit/tahun		
Tidak pernah mati karena sakit	66	66,7
1-10 ekor/tahun	33	33,3

Manajemen pengendalian penyakit merupakan suatu tindakan atau upaya sistematis untuk mencegah serta mengurangi dan membasmi penyakit dari populasi ternak pada umumnya manajemen pengendalian penyakit bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta kesehatan ternak menurut Lestari, dkk., 2020 (dalam Nuraini, dkk., 2020) mengemukakan bahwa manajemen pengendalian penyakit pada ternak berhubungan erat dengan usaha pencegahan infeksi dari agen-agen infeksi melalui upaya menjaga biosekuriti dengan menjaga higienitas dan sanitasi kandang,

manajemen pakan yang baik, dan peningkatan daya tahan tubuh ternak melalui pemberian obat cacing dan multivitamin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak dilokasi penelitian, jumlah peternak yang ternak kambingnya diserang penyakit kudis sebanyak 29,3% selain penyakit mencret, kembung perut dan pusing sedangkan jumlah peternak yang ternaknya tidak pernah sakit berjumlah 47 orang. hal ini disebabkan karena peternak di lokasi penelitian pada umumnya melakukan pembersihan kandang 1 kali/hari dan ternaknya berada sepanjang hari di dalam kandang sehingga dapat menekan penyebaran penyakit antar ternak. Menurut Septian *et al.*, (2020) menyatakan bahwa peternak yang mengelola kebersihan kandang dengan baik memiliki tingkat produksi yang lebih tinggi, serta dapat menurunkan tingkat kematian ternak yang disebabkan penyakit infeksi.

Berdasarkan hasil penelitian ternak kambing yang sakit yang diobati oleh peternak sendiri sebanyak 29 orang, yang ternaknya diobati oleh dokter hewan/petugas peternakan sebanyak 15 orang dan peternak yang tidak pernah mengobati ternaknya berjumlah 55 orang (termasuk peternak yang ternaknya tidak sakit) hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara dokter hewan/petugas peternakan sangat rendah ketika ternak terserang penyakit. Pentingnya kerja sama antar dokter hewan dan peternak mengenai manajemen kesehatan ternak karena kesehatan ternak merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen pemeliharaan (Nuraini *et al.*, 2022).

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kebanyakan peternak di kecamatan Bikomi Utara tidak memberikan obat kepada ternak mereka sebesar 64 responden, pemberian obat tradisional sebanyak 17 responden dan pemberian obat wormectin sebanyak 18 responden. Maka berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa responden tidak memberikan obat pada ternak terbanyak yaitu 64,6%. Hal ini dikarenakan sebagian peternak di lokasi penelitian hanya membiarkan ternak begitu saja atau peternak hanya menunggu ternak untuk sembuh sendiri. Peternak juga menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan ternaknya, dan kurangnya pengetahuan peternak mengenai jenis obat yang akan diberikan pada ternak hal ini menyebabkan peternak hanya menunggu ternaknya sembuh sendiri (Susanti *et al.*, 2023).

Jumlah responden di lokasi penelitian (88,9%) tidak memberikan vitamin pada ternak dan jumlah responden yang memberikan vitamin sebanyak (11,1%). Data diatas menunjukkan bahwa kesadaran peternak akan pentingnya vitamin bagi kesehatan ternak masih kurang 88,9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan kesadaran peternak di lokasi penelitian akan pentingnya vitamin bagi ternak. Menurut penelitian Kurnianto *et al.*, (2022) penyuntikan multivitamin pada ternak bertujuan untuk meningkatkan kesehatan ternak, khususnya dalam meningkatkan daya tahan tubuh ternak terhadap berbagai penyakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak yang ternak kambingnya tidak pernah mati karena sakit sebanyak 66,7% sedangkan peternak yang ternaknya mati karena sakit sebanyak 1-10 ekor/tahun sebesar 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dan penanganan peternak terhadap kesehatan ternak sudah cukup baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Setyawan dan Amam., (2021) yang menyatakan bahwa manajemen kesehatan yang diterapkan oleh peternak secara terorganisir berhasil menurunkan angka kematian pada ternak dan meningkatkan produktivitas ternak.

Manajemen Pemasaran

Manajemen pemasaran merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan pemasaran. Adapun tujuan dari manajemen pemasaran yaitu untuk mencapai keuntungan yang optimal bagi peternak.

Tabel 5. Manajemen Pemasaran

Manajemen pemasaran	Hasil	
	Jumlah (peternak)	Persentase (%)
Tempat penjualan ternak		
Langsung di kandang	5	5,1
Pasar	94	94,9
Tujuan penjualan ternak		
Keperluan Rumah tangga	41	41,4
Kebutuhan sekolah	25	25,3
Acara adat	2	2,0
Semua kebutuhan	31	31,3
Waktu menjual ternak		
Saat ada kebutuhn	95	96,0
Hari raya kurban	4	4,0

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa tempat penjualan ternak langsung di kandang sebanyak 5 responden dan tempat penjualan ternak di pasar sebanyak 94 responden, maka berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa tempat penjualan terbanyak yaitu tempat penjualan ternak di pasar dengan presentase sebesar 94,9%. dikarenakan peternak ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar hal ini sesuai dengan pernyataan Damanik., (2019) yaitu alasan peternak secara langsung menjualnya ke pasar karena ingin mendapatkan seluruh keuntungan dari penjualan ternaknya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan penjualan ternak untuk keperluan rumah tangga sebanyak 41 responden, tujuan penjualan ternak untuk kebutuhan anak sekolah sebanyak 25 responden, tujuan penjualan ternak untuk acara adat sebanyak 2 responden dan untuk semua kebutuhan sebanyak 31 responden. Maka berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa persentase dengan responden terbanyak didominasi oleh tujuan penjualan ternak untuk kebutuhan rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh pendapatan keluarga yang tidak tetap dan kondisi ekonomi keluarga di lokasi penelitian yang masih rendah Sehingga keberadaan kambing ini tidak saja dapat menciptakan lapangan pekerjaan maupun lapangan usaha, namun juga mampu memberikan penghasilan dan pendapatan (Ilham., 2023).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa waktu penjualan ternak di Kecamatan Bikomi Utara pada saat ada kebutuhan sebanyak 95 peternak dan waktu penjualan ternak pada hari raya kurban sebanyak 4 peternak. Hal ini dikarenakan mayoritas peternak di Kecamatan Bikomi Utara memelihara ternak hanya sebagai cadangan biaya untuk kebutuhan mendesak saja. hal ini sesuai dengan pendapat Harmoko *et al.*, 2020, yang menyatakan bahwa umumnya masyarakat melakukan usaha peternakan kambing dengan tujuan sebagai tabungan, Sebagai tradisi dan juga sebagai hobi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Teknis Pemeliharaan Kambing di Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara yaitu 1) Manajemen pakan dengan frekuensi pemberian pakan 2 kali/hari, air minum satu kali/hari, jenis pakan yang diberikan berupa rumput dan hijauan serta konsentrat yang diberikan berupa jagung dan limbah pertanian yang diberikan berupa limbah tanaman jagung. 2) Manajemen perkandangan dengan tipe kandang

kelompok, menggunakan bahan lokal, ukuran kandang 0-10 m², pembersihan kandang 1 kali/hari, serta ketersediaan tempat pakan atau air dan penyemprotan desinfektan tidak ada. 3) Manajemen reproduksi, pada umumnya menggunakan sistem perkawinan alam, adanya penanganan induk dan cembe, serta pemahaman ciri-ciri, siklus dan lama birahi rendah. 4) Manajemen pengendalian penyakit yaitu sebagian besar ternak tidak pernah sakit serta tidak ada pengobatan dan pemberian vitamin dengan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit rendah. 5) Manajemen pemasaran, sebagian besar peternak menjual ternak di pasar dengan tujuan penjualan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga pada saat mendesak saja.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa dalam proses publikasi artikel ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah turut membantu selama proses penelitian sampai menjadi artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadri, Y., Sendow, C. J. B., Ratnawaty, S., dan Purnamasari, L. 2020, January. Manajemen Pemeliharaan untuk Menurunkan Tingkat Mortalitas Pedet Sapi Bali. *In Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. (pp. 281-288).
- Alexander, M., Arnanda, P. R., Retno, S. W., Sunaryo, H. W., dan Yuliani M. G.A. 2019. Pemberian Susu Pengganti Terhadap Peningkatan Berat Badanhariancembe Lepas Sapih. *J. Biosintesis Pasca sarjana* 21 (2): 106 – 112.
- Damanik, D. R. S. 2019. Analisis Pemasaran Ternak Domba di Pasar Hewan Tradisional Sendang Rejo Kota Binjai.
- Defar, G., Mengistu, A., dan Berhane, G. 2017. *Farmers' Perceptions of Climate Change and its Implication on Livestock Production in Mixed-farming System Areas of Bale highlands, Southeast Ethiopia*. *E3 Journal of Agricultural Research and Development*. 7(2), 092-102.
- Dhalika, T., Tanuwiria, U. H., Ayuningsih, B., Budiman, A., Hernaman, I., Hidayat, R., Tutiyana, dan Parisi, S. 2021. Bahan Pakan Sapi Potong di Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Putra Nusa Desa Kondangajar Kecamatan Cijulang Pangandaran. *Farmers: Journal of Communit Services*, 2(1), 7-14.
- Ghozali, R. 2016. Analisa Usaha Peternakan Kambing Peranakan Etawa (PE) (Studi Kasus di Kelompok Ternak Berkah Etawa). *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*. 10(1), 1–4. <https://doi.org/10.35457/aves.v10i1.281>
- Ginting, R. B., dan Ritonga, M. Z. 2018. Studi Manajemen Produksi Usaha Peternakan Kambing di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Agroveteriner*, 6(2), 93-104.
- Harmoko, Ibrahim, Kusrianty, N., dan Marhayani. 2020. Gambaran Struktur Populasi Ternak Kambing di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta*. 5(2), 121–125.
- Hidayat, R., Santoso, K., Suryahadi, Darwati, S., Suprayogi, A., dan Prastowo. 2015. Penilaian Kandang Sehat dan Produktif Domba di Desa/Kelurahan Lingkar Kampus Institut Pertanian Bogor. 1(1).

- Ilham. 2023. Bauran Pemasaran Ternak Kambing pada Bumdes Maju Sejahtera di Desa Sinar Jati Kabupaten Pesawaran. Universitas Lampung, Bandar Lampung
- Kurnianto, A., Nussa, O. R. P. A., dan Hermawan, I. P. 2022. Peningkatan Produktivitas Ternak Sapi Potong Pada Manajemen Kesehatan, Reproduksi Dan Pelayanan Kesehatan Hewan di Desa Bulu, Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(10), 3521-3526.
- Mdiya, L. 2023. *Impact of Extension Services on The Use of Climate Change Coping Strategies For Smallholder Ruminant Livestock Farmers in Raymond Local Municipality, Eastern Cape Province, South Africa. South African Journal of Agricultural Extension (Sajae)*, 51(2), 150-166.
- Nuraini, D. M., Sunarto, S., Widyas, N., Pramono, A., dan Prastowo, S. 2020. Peningkatan Kapasitas Tata Laksana Kesehatan Ternak Sapi Potong di Pelemrejo, Andong, Boyolali. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 4(2), 102-108.
- Pasaribu, A., Firmansyah, F., dan Idris, N. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 18(1), 28-35.
- Priyono, M.I., D. Shiddieqy, Widiyantono dan Zulfanita. 2015. Hubungan Kausal Antara Tingkat Penguasaan Teknologi, Dukungan Kelembagaan dan Peran Penyuluhan Terhadap Adopsi Integrasi Ternak. *Jurnal Informatika Pertanian*. 24(2):141–148.
- Purwanto, B. P., Astuti, D. A., Atabany, A., dan Taufik, E. 2018. Respon Kinerja Produksi dan Fisologis Kambing Peranakan Ettawa Terhadap Pemberian Pakan Tambahan Dedak Halus pada Agroekosistem Lahan Kering di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 21(1), 73-84.
- Putra, F.A.I.A, Nurul, H. Tri A. 2018. Penentuan Kelayakan Kandang Sapi Menggunakan *Analytic Hierarchy Process-Weighted (AHP-WP)* (Studi Kasus Upt Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Singosari). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. 2(10): 4213-4220.
- Riswandi dan G.A. Muslima. 2018. Manajemen Pemberian Pakan Ternak Kambing di Desa Sukamulya Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 7 (2): 24—32.
- Sandi, S., M. Desiarni, dan Asmak. 2018. Manajemen Pakan Ternak Sapi Potong di Peternakan Rakyat di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 7(1): 21-29.
- Sari, E. C., Hartono, M., dan Suharyati, S. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Service Per Conception* Sapi Perah pada Peternakan Rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(4), 313-318.
- Sraun, T., 2012. Studi Kualitatif Pertumbuhan Populasi Kambing Paket Bantuan Kebijakan Crash Program dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kampung Sekendi Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 14 (2) : 392-397
- Suharyati S., dan M. Hartono, 2016, Pengaruh Manajemen Peternak Terhadap Efisiensi Reproduksi Sapi Bali Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. 16 (1): 61-67
- Syukur, I. A. 2016. 99% Gagal Beternak Kambing. Penebar Swadaya Grup.
- Widyastuti R, Winangun K, Wira DW, Ghozali M, Rizky M, Syamsunarno. 2017. Tingkat Pengetahuan dan Respons Peternak Kambing Perah Terhadap Penyakit Hewan Studi



Kasus: Kelompok Tani “Simpay Tampomas” Cimalaka, Sumedang. Dharmakarya. 6(2): 89–92.

Woro, I. D., U. Atmomarsono dan R. Muryani. 2019. Pengaruh Pemeliharaan pada Kepadatan Kandang yang Berbeda terhadap Performa Ayam Broiler. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 14(4): 418-423.

Zaenal, H., dan Khairil, M. 2020. Sistem Manajemen Kandang pada Peternakan Sapi Bali di Cv Enhal Farm. *Jurnal Peternakan Lokal*. 2(1), 15–19.